

GAYA BAHASA SINDIRAN NAJWA SHIHAB DALAM BUKU CATATAN NAJWA

Siti Nurul Halimah¹, Hilda Hilaliyah²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
¹s.nurulh5@gmail.com, ²hilda.unindra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan Najwa Shihab dalam buku *Catatan Najwa*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian berupa keseluruhan kalimat dalam buku *Catatan Najwa* yang mengandung gaya bahasa sindiran. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam buku *Catatan Najwa*, Najwa Shihab menggunakan jenis gaya bahasa sindiran: (1) Ironi sebanyak 20%; (2) Sinisme sebanyak 40%; (3) Innuendo sebanyak 10%; (4) Sarkasme sebanyak 16%; dan (5) Satire sebanyak 10%. Najwa Shihab tidak menggunakan gaya bahasa sindiran yang berjenis melosis dan antifrasis dalam buku *Catatan Najwa*. Maka, dapat disimpulkan bahwa Najwa shihab lebih dominan menggunakan gaya bahasa sindiran yang berjenis sinisme dalam buku *Catatan Najwa*.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Sindiran, Buku *Catatan Najwa*.

Abstract

This research aims to determine the types of language style insinuation used by Najwa Shihab in Catatan Najwa book. This research uses the qualitative approach with descriptive method. Sources of data in this research of the whole sentence in the Catatan Najwa book containing insinuation language style. The technique used in this research is content analysis. The results of this research indicate that in Catatan Najwa book, Najwa Shihab uses a kind of insinuation language style: (1) Irony as much as 20%; (2) Cynicism as much as 40%; (3) Innuendo as much as 10%; (4) Sarcasm as much as 16%; and (5) Satire as much as 10%. Najwa Shihab does not use the insinuation language style of melodic and antiphesis in book Note Najwa. Thus, it can be concluded that Najwa Shihab is more dominant using the insinuation language style of cynicism in the Catatan Najwa book.

Keywords: Language Style, Insinuation, Catatan Najwa Book.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan suatu informasi. Penggunaan bahasa menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan dibuatnya buku bacaan. Penggunaan bahasa dalam buku bacaan secara tepat akan memengaruhi besar kecilnya minat pembaca terhadap buku bacaan, disamping kualitas buku itu sendiri.

Stilistika menurut Ratna (2009: 167) adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Kehadiran gaya bahasa telah menjadi suatu kebutuhan, sebagai alat untuk memengaruhi para pembaca buku. Buku bacaan yang berhasil disukai oleh para pembaca tidak terlepas dari usaha

pengarang dalam menggunakan gaya bahasa pada bukunya. Salah satu pengarang yang sukses dengan bukunya dan kini menjadi Duta Baca Indonesia periode 2016-2020, yaitu Najwa Shihab. Dengan gaya bahasanya yang khas, Najwa Shihab kerap memberi pandangan dalam buku-bukunya tentang isu permasalahan negeri ini, terutama dalam bidang politik.

Bukunya yang berjudul Catatan Najwa berisi refleksi Najwa Shihab atas isu yang dibahas di program Mata Najwa (Metro TV). Dengan gaya bahasa yang khas, buku Catatan Najwa mampu menggelitik para pembaca dengan sindiran, menohok tajam, kadang seperti ajakan merenung. Hal ini membuktikan gaya bahasa sindiran yang digunakan Najwa Shihab dalam bukunya yang berjudul Catatan Najwa dapat dikatakan berhasil dan sukses menarik pembaca untuk setuju dengan tulisannya.

Gaya bahasa sindiran merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang biasa digunakan sebagian orang untuk mengutarakan sesuatu dengan maksud menyindir, mencela, atau mengejek secara tidak langsung. Tujuan menggunakan bahasa sindiran tidaklah mutlak, yaitu bergantung seseorang menggunakannya dalam konteks seperti apa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berminat untuk menganalisis buku Catatan Najwa karya Najwa Shihab. Analisis terhadap buku Catatan Najwa, peneliti membatasi pada segi gaya bahasa sindiran yang digunakan Najwa Shihab. Hal ini dikarenakan setelah membaca buku Catatan Najwa, peneliti menemukan terdapat banyak bahasa sindiran yang digunakan Najwa Shihab dalam menyampaikan pandangannya mengenai tokoh dan isu permasalahan di negeri ini.

Tarigan (2009: 4) mengemukakan bahwa gaya bahasa

merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau memengaruhi penyimak atau pembaca. Banyak pengarang yang memanfaatkan gaya bahasa sebagai alat untuk memengaruhi orang lain. Dalam hal menulis, yang dipengaruhi adalah pembaca dan dalam berbicara yang dipengaruhi adalah pendengar atau penyimak.

Selanjutnya Aminudin (2009: 54) mengungkapkan bahwa gaya bahasa memiliki sejumlah mitra hubungan yang saling berkaitan dengan dunia proses kreatif pengarang, dunia luar yang dijadikan objek dan bahan ciptaan, fakta yang terkait dengan aspek internal kebahasaan itu sendiri dan dunia penafsiran penanggapnya. Terdapat pakar lain yang sejalan dengan pendapat Aminudin yaitu Scharbach, maka dari itu Scharbach dalam Aminudin (2009: 72) menyebutkan bahwa gaya sebagai hiasan, sebagai sesuatu yang suci, sebagai sesuatu yang indah dan lemah gemulai serta sebagai perwujudan manusia itu sendiri. Walaupun demikian, gaya bahasa akan menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang meskipun dua pengarang itu berangkat dari satu ide yang sama.

Nurdin, dkk. (2002: 21-30) berpendapat gaya bahasa dibagi menjadi lima golongan, yaitu: (1) gaya bahasa penegasan, yang meliputi repetisi, paralelisme; (2) gaya bahasa perbandingan, yang meliputi hiperbola, metonomia, personifikasi, perumpamaan, metafora, sinekdoke, alusio, simile, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet, eponym, dan hipalase; (3) gaya bahasa pertentangan mencakup paradoks, antithesis, litotes, oksimoron, hysteron, prosteron, dan okupasi; (4) gaya bahasa sindiran meliputi ironi, sinisme, innuendo, melosis, sarkasme, satire, dan antifarsis; (5) gaya bahasa

perulangan meliputi aliterasi, antanaklasis, anaphora, anadiplosis, asonansi, simplotke, nisodiplosis, epanalipsis, dan epuzeukis.

Keraf (2004: 143) berpendapat bahwa gaya bahasa sindiran atau ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Jadi yang dimaksud dengan gaya bahasa sindiran adalah bentuk gaya bahasa yang rangkaian kata-katanya berlainan dari apa yang dimaksudkan. Dengan kata lain, ada maksud lain yang ingin diutarakan oleh seseorang yang menyampaikan. Misalnya, "Pagi benar engkau datang, Hen! Sekarang, baru pukul 11.00."

Selanjutnya Keraf (2004: 143) berpendapat bahwa sinisme adalah gaya bahasa sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sementara itu menurut Nurdin, dkk. (2002: 27) sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang pengungkapannya lebih kasar. Contohnya, "Tak usah kuperdengarkan suaramu yang merdu dan memecahkan telinga itu."

Pendapat Nurdin, dkk. (2002: 27) mengenai innuendo adalah gaya bahasa sindiran yang mengecilkan maksud yang sebenarnya. Kemudian menurut Keraf (2004: 144) berpendapat bahwa innuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Misalnya, "Dia berhasil naik pangkat dengan sedikit menyuap."

Nurdin, dkk. (2002: 27) berpendapat bahwa melosis adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang merendah dengan tujuan menekankan atau mementingkan hal yang dimaksud agar lebih berkesan dan bersifat ironis. Contohnya, "Tampaknya

dia sudah lelah di atas, sehingga harus lengser."

Mengenai sarkasme, Keraf (2004: 143) berpendapat bahwa sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sementara itu, Waluyo (1995: 86) berpendapat bahwa sarkasme adalah penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengeritik. Misalnya, "Mulutmu berbisa bagai ular kobra."

Menurut Keraf (2004: 144) satire adalah gaya bahasa yang berbentuk ungkapan dengan maksud menertawakan atau menolak sesuatu. Sejalan dengan Keraf, yakni Nurdin, dkk. (2002: 28) berpendapat bahwa satire adalah gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritikan dengan maksud agar sesuatu yang salah itu dicari kebenarannya. Contohnya, "Sekilas tampangnya seperti anak berandal, tapi kita jangan langsung menuduhnya, jangan melihat dari penampilan luarnya saja."

Berikutnya Keraf (2004: 132) menjelaskan bahwa antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya. Misalnya, "Lihatlah si raksasa telah tiba (si cebol)."

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002: 3) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif mempunyai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan, tulisan serta gambar dan bukan angka-angka dari orang-orang dan perilaku

yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh.

Penelitian dilakukan untuk menggali makna dari suatu objek, seperti yang dikatakan oleh Beni (2008: 39), bahwa penelitian merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengetahui seluk beluk sesuatu. Dalam penelitian ini yang ingin digali seluk beluknya adalah gaya bahasa sindiran Najwa Shihab dalam buku Catatan Najwa dengan menggunakan data dari kata, kalimat atau kutipan dalam buku Catatan Najwa yang mengandung gaya bahasa sindiran.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah teknik analisis data kualitatif yang paling umum dan abstrak. Teknik ini mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai untuk berkomunikasi menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi. Maka dari itu, dibutuhkan instrumen penelitian dalam bentuk tabel

untuk mempermudah proses klasifikasi, sebagaimana disampaikan Arikunto (2006: 149) bahwa instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan suatu metode..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Catatan Najwa merupakan buku yang berisi refleksi atau catatan yang ditulis Najwa Shihab atas isu yang dibahas di program Mata Najwa (Metro TV). Dengan gaya bahasa yang khas, buku Catatan Najwa mampu menggelitik para pembaca dengan sindiran, menohok tajam, kadang seperti ajakan merenung. Dalam buku ini terdapat 50 judul catatan yang ditulis Najwa Shihab dengan tema yang berbeda-beda dengan jumlah 208 halaman. Namun, dikarenakan batas waktu menganalisis yang dimiliki peneliti tidaklah banyak, maka peneliti hanya mengambil 10 judul catatan saja secara acak. Data temuan akan dipaparkan dalam tabel instrumen data temuan gaya bahasa sindiran najwa shihab dalam buku *Catatan Najwa* berikut:

No.	Judul Catatan	Penggalan Kalimat	Hal.	Gaya Bahasa Sindiran						
				Ironi	Simisme	Innuendo	Melosis	Sarkasme	Satire	Antifrasis
1.		Banyak orang lupa daratan, karena kuasa memang kerap meninabobokan.	015		✓					
2.		Bukan rahasia jika elit penguasa di Indonesia, sejahterakan juga seluruh sanak keluarga.	015			✓				
3.	<i>Cerita Anak Jokowi</i>	Jangankan presiden dan keluarganya, keluarga bupati walikota pun lazim berfoya-foya.	015		✓					
4.		Bagaimana Gibran-Kaesang merintis usaha, apakah memanfaatkan jabatan bapaknya?	015			✓				
5.		Benarkah mereka memang berbeda, atau hanya soal menunggu waktu untuk tergodanya?	015		✓					

6.		Karena Indonesia bukan kerajaan, anak presiden bukan putri atau pangeran.	019	✓	
7.		Tidak ada putera mahkota, semua warga punya hak setara.	019	✓	
8.		Bukan zamannya anak presiden mengatur harga, kuasai jalan raya hingga monopoli cengkeh dan pala.	019	✓	
9.		Berkompetisi dengan <i>fair</i> dan terbuka, tak merengek bawa-bawa nama orang tua.	019	✓	
10.		Sebab Indonesia milik semua anak bangsa, tanah air bukan kapling warisan keluarga.	019	✓	
11.		Indonesia di alam penguasa, seolah normal tanpa masalah apa-apa.	035	✓	
12.		Indonesia di dunia nyata, terjebak oleh tidak hadirnya negara.	035	✓	
13.		Pemimpin sejati terdepan dalam pengabdian, bukan gemar melahirkan korban.	035	✓	
14.		Sebuah tanda republik celaka, tercermin pada laku penguasa.	036	✓	
15.	<i>Pemimpin Bernyali</i>	Senang memilih jalan mudah yang biasa, gentar mengubah kebiasaan yang lama.	036		✓
16.		Pemimpin yang berubah menjadi pejabat, seketika malas untuk berbuat.	036	✓	
17.		Nyaman dalam aturan baku, meski sebenarnya membelenggu.	036		✓
18.		Padahal kekuasaan bukan untuk digenggam, melainkan dipakai demi kemaslahatan.	036	✓	
19.		Kekuasaan yang tak sudi dipertaruhkan, tanda tidak adanya tujuan.	036	✓	
20.	<i>Pemimpin Bernyali</i>	Pemimpin harus mendobrak keadaan, bukan mengokohkan kemapanan.	036	✓	
21.		Penguasa dan paranormal, berkarib mesra dengan dengan kental.	054		✓
22.		Dunia santet pun ikut dilibatkan, demi sejengkal tahta di puncak jabatan.	055	✓	
23.	<i>Klenik Politik</i>	Jabatan akhirnya menjadi berhala, saat penguasa lebih sayang dukun daripada warga.	055	✓	
24.		Obsesi pada jabatan yang kekal, mendekatkan penguasa ke paranormal.	055	✓	
25.		Nasib rakyat sering terlupa, sebab kepada dukun mereka percaya.	055	✓	

26.		Semenjak suara menjadi sekadar angka, kita sadar politik penuh dengan para pelupa.	071	✓	
27.		Rakyat mempertaruhkan masa depan, tapi partai melulu melihat soal kalah dan menang.	073	✓	
28.	<i>Memilih Wakil Rakyat</i>	Bermacam rezim sudah kita alami, memilih partai dan sosok yang masih kurang berarti.	073		✓
29.		Elit malah langsung sibuk berkoalisi, entah di mana kehendak rakyat dan ideologi.	073	✓	
30.		Jelas bukan prestasi partai dan elit penguasa, namun akal sehat warga yang masih terjaga.	073		✓
31.	<i>Menuju Ketujuh</i>	Kemenangan politik cuma alat saja, kepentingan bangsa yang menjadi tujuannya.	089		✓
32.		Negara bagi mereka hanya tunggangan, kekuasaan dan kekayaan menjadi tujuan.	104	✓	
33.		Di manakah martabat diri dan negara, begitu bangkrutkah moral pejabat kita?	104		✓
34.	<i>Pejabat Pemburu Rente</i>	Para pemburu rente merajalela, menggadaikan negara seperti sudah biasa.	105	✓	
35.		Kekuasaan yang bersekutu dengan korporasi, tak malu menjual murah negeri sendiri.	105	✓	
36.		Jangan salahkan watak korporasi, melobi pejabat mana pun yang mudah dibeli.	105		✓
37.		Selama pejabat menghamba harta benda, negara akan terus jadi sapi perah bangsa.	105		✓
38.		Ini kisah korban rekayasa kasus, dihukum penegak hukum yang tak becus.	115		✓
39.		Rekayasa kasus & salah tangkap, menjelaskan penegak hukum tak bertanggung jawab.	117	✓	
40.	<i>Hukuman Salah Alamat</i>	Hukum yang terbiasa menghamba penguasa, tak sudi membela si lemah yang papa.	117	✓	
41.		Bagaimana rakyat percaya hukum, jika penegak justru melanggar hukum?	117	✓	
42.		Aparat hukum tentu bisa alpa, tapi bukan merekayasa kasus dengan sengaja.	117	✓	
43.		Karena kita tak membayar hukum mereka, hanya untuk menegakkan hukum rimba.	117	✓	
44.	<i>Bredel</i>	Kekuasaan datang membebaskan, lantas menjelma alat penindasan.	124		✓

45.	Ini semacam lingkaran setan yang menuntut koreksi kebenaran.	124		✓				
46.	Pers diberangus, buku dibakar hangus, pembangkang dipenjara tanpa kejelasan status.	124		✓				
47.	penguasa ketakutan, untuk itu kekerasan digunakan.	125	✓					
48.	Penulis bisa diseret ke kamp konsentrasi, jurnalis dibui dan penerbitan dibikin mati.	125		✓				
49.	Bagaimana bisa anak muda berdiam, ketika aparat jadi tukang pukul kekuasaan.	141		✓				
50.	Alam berubah menjadi bencana, atas nama investasi dikeruk & diperkosa.	141		✓				
	Jumlah Temuan	10	22	5	0	8	5	0
	Total Temuan	50						

Hasil analisis yang diperoleh dapat menjadi fakta akan adanya kandungan gaya bahasa sindiran dalam buku *Catatan Najwa* tersebut. Dengan demikian uraian penelitian adalah sebagai berikut:

Jenis gaya bahasa sindiran berupa ironi sebesar 20% dari keseluruhan 50 penggalan catatan dalam buku tersebut. Salah satu penggalan catatan yang menggambarkan gaya bahasa sindiran berupa ironi dalam buku *Catatan Najwa* karya Najwa Shihab yakni, “*Obsesi pada jabatan yang kekal, mendekati penguasa ke paranormal.*” (Shihab, 2016: 055). Penggalan tersebut mengandung sindiran kepada pihak-pihak yang terobsesi untuk mendapatkan jabatan tetapi menggunakan cara yang tidak wajar, yakni dengan meminta bantuan paranormal. Padahal seharusnya jabatan bisa diraih dengan cara yang wajar, misalnya dengan kinerja dan kerja keras yang baik.

Jenis gaya bahasa sindiran berupa sinisme terdapat 22 penggalan catatan atau sebesar 44% dari keseluruhan 50 penggalan catatan dalam buku tersebut. Salah satu contoh penggalan catatan yang menggambarkan

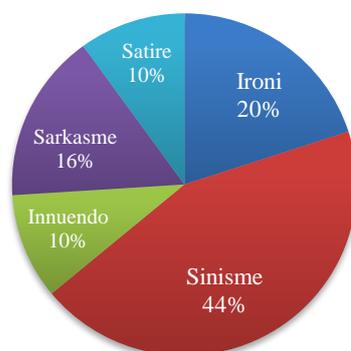
gaya bahasa sindiran berupa sinisme yakni, “*Banyak orang lupa daratan, karena kuasa memang kerap meninabobokan.*” (Shihab, 2016: 015). Penggalan tersebut menunjukkan bahwa Najwa Shihab menggunakan istilah “lupa daratan” sebagai suatu sindiran yang ditujukan kepada orang yang telah mendapatkan kekuasaan tetapi lupa dengan janjinya ketika belum berkuasa.

Jenis gaya bahasa sindiran ketiga yaitu innuendo, ditemukan lima penggalan catatan atau sebesar 10% dari keseluruhan 50 penggalan catatan dalam buku tersebut. Salah satu penggalan catatan yang menggambarkan gaya bahasa sindiran berupa innuendo dalam buku *Catatan Najwa* karya Najwa Shihab, yakni “*Karena Indonesia bukan kerajaan, anak presiden bukan putri atau pangeran.*” (Shihab, 2016: 019). Penggalan tersebut mengecilkan sindiran untuk tidak memperlakukan anak presiden seperti seorang pangeran dengan lebih dahulu menyatakan alasan bahwa Indonesia bukan suatu kerajaan, padahal poin utamanya terdapat di kalimat “anak presiden bukan putri atau pangeran”.

Jenis gaya bahasa sindirian berupa sarkasme terdapat delapan penggalan catatan atau sebesar 16% dari keseluruhan 50 penggalan catatan dalam buku tersebut. Salah satu penggalan catatan yang menggambarkan gaya bahasa sindirian berupa sarkasme dalam buku *Catatan Najwa* karya Najwa Shihab, yakni “Selama pejabat menghamba harta benda, negara akan terus jadi sapi perah bangsa.” (Shihab, 2016: 105). Penggalan tersebut menunjukkan sindiran untuk pejabat yang hanya ingin memperkaya diri dengan mengurus kas negara dan Najwa Shihab menggunakan istilah “sapi perah bangsa” sehingga sindirannya menjadi kasar dalam penggalan catatan di atas.

Jenis gaya bahasa sindirian kelima yaitu satire, ditemukan lima penggalan catatan atau sebesar 10% dari

keseluruhan 50 penggalan catatan dalam buku tersebut. Salah satu penggalan catatan yang menggambarkan gaya bahasa sindirian berupa satire dalam buku *Catatan Najwa* karya Najwa Shihab, yakni “Jelas bukan prestasi partai dan elit penguasa, namun akal sehat warga yang masih terjaga.” (Shihab, 2016: 073). Penggalan tersebut merupakan penolakan bahwa bukan sesuatu yang menjadi prestasi bagi para partai dan penguasa, melainkan warga yang masih memiliki akal sehat. Kebenaran tersebut menjadi suatu sindiran bagi para partai dan elit penguasa. Jenis gaya bahasa sindirian keenam dan ketujuh yaitu melosis dan antifrasis. Namun, dalam buku *Catatan Najwa* karya Najwa Shihab tidak ditemukan penggalan catatan yang menggunakan melosis dan antifrasis.



Rekapitulasi Gaya Bahasa Sindirian Najwa Shihab dalam Buku *Catatan Najwa*

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan jenis-jenis gaya bahasa sindirian Najwa Shihab dalam buku *Catatan Najwa* ditemukan 50 penggalan catatan yang menjadi subfokus penelitian. Ironi ditemukan 10 penggalan atau 20%, sinisme ditemukan 22 penggalan atau 40%, innuendo

ditemukan 5 penggalan atau 10%, sarkasme ditemukan 8 penggalan atau 16%, satire ditemukan 5 penggalan atau 10%, melosis dan antifrasis tidak ditemukan dalam buku ini. Maka, dapat diambil simpulan bahwa jenis-jenis gaya bahasa sindirian dalam buku *Catatan Najwa* karya Najwa Shihab ada lima, yaitu ironi, sinisme, innuendo, sarkasme,

dan satire. Sinisme lebih dominan, sedangkan gaya bahasa sindiran yang paling sedikit digunakan oleh Najwa Shihab dalam buku ini adalah innuendo dan satire yang masing-masing hanya 10% .

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (2009). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beni, A.S. (2008). *Metode penelitian*. Bandung: Pustaka Media.
- Iskandar. (2009). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, A. dkk. (2004). *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, N. (2016). *Catatan Najwa*. Jakarta: Literati Books Lentera Hati.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.